

Ulumul Hadis Dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Sri Dinawaty Suyitno¹, Kasim Yahiji², Herson Anwar³, Lian G. Otaya⁴

¹Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{2,3,4}Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: sridinawatysuyitno@gmail.com, kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,
herson.anwar@iaingorontalo.ac.id, lianotaya82@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tinjauan tentang ulumul hadis dalam konteks manajemen pendidikan. Manajemen merupakan aspek yang urgen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, hal ini dikarenakan jika manajemennya tidak tertata dengan baik, atau tidak the right man in the right place, maka perkembangan lembaga pendidikan Islam akan mengalami hambatan yang muncul karena lemahnya manejerial. Dalam agama Islam, hadis menempati urutan kedua setelah al-Qur'an. Hadis menjadi pijakan kedua bagi pembentukan pribadi umat Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku, jurnal maupun hasil penelitian.

Kata Kunci: Ulumul Hadis, Manajemen, Pendidikan

PENDAHULUAN

Berbicara tentang ilmu manajemen merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang wajib diketahui oleh para pemimpin yang nantinya akan menjalankan suatu organisasi baik itu lembaga pendidikan ataupun perusahaan. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu membawa perubahan dan mampu menggerakkan organisasi sehingga mencapai apa yang telah direncanakan. Apalagi yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dengan pengetahuan manajemen pendidikan Islam, kita bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu ilmu yang ada di dalam hadist ke dalam lembaga pendidikan Islam. Untuk itu manajemen merupakan aspek yang urgen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, hal tersebut dikarenakan jika manajemennya tidak tertata dengan baik, atau tidak *the right man in the right place*, maka perkembangan lembaga pendidikan islam akan mengalami hambatan yang muncul karena lemahnya manejerial.¹

¹ Chusnul Chotimah dan Muhammad Faturrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2014), h. 1.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus memiliki rencana yang jelas yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan, sehingga akan terbentuk dengan rapi, tertib, benar, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Thabrani :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Terjemahnya:

“Sungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (Thabrani)

Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar terlaksana dengan baik, tepat dan sempurna, sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Seperti halnya manajemen yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan itu sangat efektif. M.Ahmad Abdul Jawwad, berpendapat bahwa ada enam rahasia keunggulan manajemen Rasulullah, yaitu pertama, kemampuan memotivasi tim. Kedua, mudah dalam memotivasi. Ketiga, keterampilan berkomunikasi. Keempat, memiliki keahlian dalam mendelegasikan dan membagi tugas. kelima, dapat memimpin rapat. Terakhir memiliki kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.²

Dalam agama Islam, hadis menempati urutan kedua setelah al-Qur'an dalam keberadaannya sebagai sumber hukum. Hadis dalam tata aturan Islam tentunya dikarenakan hadis merupakan penjelas dari al-Qur'an atau apa-apa yang para sahabat belum mengerti. Hadis-hadis Nabi tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan pemahaman konsep bagi perencanaan atau manajemen pendidikan. Hal ini yang menjadi landasan operasional pendidikan yaitu prinsip-prinsip, misalnya prinsip tidak adanya pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk di dalamnya beberapa prinsip yang bertumpu dalam ajaran Islam yang diambil dari hadis.

Hadis Nabi tidak hanya membahas masalah hukum dan ibadah, tetapi juga masalah manajemen. Hal ini sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. Untuk itu manajemen merupakan seluruh proses atau ilmu perencanaan, pengorganisasi, kemimpinan dan mengendalikan proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim dalam sebuah organisasi secara efektif dan efisien. Sehingga dalam artikel ini penulis mengangkat dua rumusan masalah yang perlu dibahas yang pertama adalah bagaimana memahami konsep ulumul hadis dan bagaimana ulumul hadis dalam kontes manajemen pendidikan.

² M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, terj. Khozin Abu Faqih. (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006), h.1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.³ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku, jurnal maupun hasil penelitian. Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.⁴ Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepastakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulumul Hadis

1. Pengertian Hadis

Pengertian hadis secara bahasa berarti ucapan, perkataan dan disebut juga dengan berita. Makna terminologis menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk dan perkataan, perbuatan, taqir, keadaan baik sebelum maupun sesudah diangkat sebagai nabi. Sedangkan hadis qudsi merupakan hadis yang mengandung kalimat langsung perkataan Allah, ciri dari hadis qudsi yakni dimulai dengan kalimat “Allah berkata”.⁵

Ulumul Hadis terdiri dari dua kata yaitu ulum dan hadis. Kata ulum dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari ilm. Jadi artinya “ilmu”, sedangkan al-Hadis menurut kalangan para ulama merupakan “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw dari perkataan, perbuatan, taqir atau sifat”. Jadi apabila disatukan kata ulum al-Hadis dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu yang mempelajari atau membahas yang terkait dengan hadis Nabi SAW.

2. Fungsi Hadis

Hadis memiliki fungsi tersendiri terhadap al-Quran,:

- a) Memperkuat hukum yang ada di Al-Quran.
- b) Menerangkan (bayan) hukum yang disebutkan dalam dalam AlQuran.
- c) Merinci hukum yang disebutkan dalam dalam Al-Quran.
- d) Mengkhususkan) dari ketentuan yang umum dari AlQuran.

³ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9.

⁴ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet III, 2001), h. 1.

⁵ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*, (Sulawesi Selatan: Syahada, 2016), h. 3.

- e) Menghapus (nasakh) hukum yang ada di Al-Quran.
- f) Melengkapi hukum yang belum ada di Al-Quran.⁶

B. Ulumul Hadis Dalam Konteks Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan dalam bahasa Inggris bahwa bentuk kata kerja *to manage* yang dapat diartikan sebagai mengatur, melaksanakan dan mengelola. Manajemen dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁷

Menurut Parker, pengertian manajemen ialah seni dalam melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Yamin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.⁹

Sedangkan menurut Sufyarma, manajemen pendidikan adalah sebagai seluruh proses aktivitas bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pada lingkungan pendidikan adalah mendayagunakan berbagai sumber baik itu manusia, sarana dan prasarana, serta media pendidikan lainnya secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

2. Fungsi Manajemen Dalam Pendidikan

Ketika berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan Islam maka berarti membahas fungsi manajemen secara umum. Adapun fungsi manajemen secara umum menurut Robbin dan Coulter, bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Untuk mempermudah pembahasan pada fungsi manajemen pendidikan Islam, maka akan dijelaskan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu :¹¹

⁶ Ibid, hal. 4-5

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 979.

⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

⁹ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.19.

¹⁰ Sufyarma Marsidin, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 190.

¹¹ Robbin dan Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: PT Indeks, 2007, edisi kedelapan), h. 9

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal ketika ingin bekerja baik berupa pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang ingin dicapai memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan merupakan salah satu tugas pokok manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kegunaan perencanaan adalah upaya memetakan tujuan atau merumuskan tujuan yang dipilih untuk dicapai. Dengan bantuan perencanaan, kita dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dan lebih mudah mengidentifikasi kemungkinan hambatan dalam operasional.¹²

Berikut ini satu Hadits Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan perencanaan :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُؤَدِّبِ
الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ
عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ
الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Shahih Bukhari 5937: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu Al Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radiallahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakanakan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata; "Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu". Hadits tersebut diatas menjelaskan tentang hakikat perencanaan kehidupan manusia dan dapat diterapkan dalam dalam hidup dan manajemen pendidikan Islam.

b) Organizing (Pengorganisasi)

Organisasi dari sudut pandang Islam, bukan sekedar wadah tetapi

¹² M. Bukhari dkk, Azaz-azaz Manajemen, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), h. 35

menekankan bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik. Organisasi lebih mengarahkan pada pengorganisasian mekanisme kerja. Tentu saja ada manajer dan bawahan dalam organisasi. (Didin dan Hendri, 2003:101) Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam Ramayulis menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah sebuah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”.¹³

Pengorganisasian sangatlah penting, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Kesungguhan dan keseriusan dalam hal ini termasuk kesungguhan dan keseriusan mengorganisasi suatu aktivitas. Rasulullah SAW bersabda: *"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari)¹⁴. Kandungan pokok dari hadis di atas dapat dirumuskan dalam ranah manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

Dalam lingkup pengorganisasian, seorang manajer wajib melaksanakan tupoksinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Ia harus memberikan hak-hak seluruh unsur dalam institusi yang di dalamnya ia sebagai pejabat yang berwenang. Masing-masing satuan pelaksana pendidikan harus bisa saling bekerjasama pada bidang-bidang antara satu dengan lainnya dengan memiliki keterkaitan didalamnya. Mengorganisasikan secara efisien dan efektif manajerial pendidikan Islam sebagai awal persyaratan yang mutlak. Pertanggungjawabannya tidak hanya kepada institusi pendidikannya saja melainkan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

c) Actuating (Menggerakkan/Mengarahkan)

Menurut Syukur, “Actuating dapat diartikan sebagai penggerak, ialah kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja secara ikhlas serta dengan rencana dan pengorganisasian”.¹⁵ Dalam manajemen

¹³ Zainal Abidin, *Manajemen Pendidikan Dalam Tinjauan Hadits*, Idārāh Vol. I No. 1 Januari – Juni 2017.

¹⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh *al-Bukhārī al-Ju‘fī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. 1, Juz 9, h. 62.

¹⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 20.

pendidikan Islam, agar pelaksanaan suatu kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik maka diperlukan pengarahan, bahwa isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu keteladanan, konsistensi, transparan, kelembutan, dan kebijakan.

Actuating dalam manajemen dipahami sebagai keahlian seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan, pengikut atau anggotanya untuk berbuat dan melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi. Keahlian inilah yang dapat mendorong para pengikut bergerak dan berbuat sesuai dengan keinginan pemimpin dan tujuan organisasi.

d) Controlling (Mengawasi)

Handoko menjelaskan bahwa *controlling* merupakan suatu aktivitas yang berusaha untuk mengendalikan, agar organisasi dapat berjalan sesuai rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Rahman menambahkan bahwa kegiatan pengawasan ini sangat berkaitan dengan keahlian pemimpin atau manajer. Oleh karenanya kepemimpinan pendidikan Islam harus memahami konsep dasar berbagai teori kepemimpinan. Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership*.” Dalam konteks khalifah, term ini dapat diartikan sebagai pelaksana wewenang Allah dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia, termasuk pada kegiatan manajemen. Sebagai seorang Nabi, beliau benar-benar cermat dalam memposisikan seseorang dilihat dari mampu atau tidaknya menyelesaikan suatu amanah yang diberikannya khususnya dalam bidang manajemen. Bahwa beliau menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat atau *the right man on the right place*. Memposisikan seseorang sesuai dengan kemampuannya adalah salah satu karakteristik profesionalisme dalam Islam. Dan lebih menekankan kepada profesionalisme seorang pegawai. Nabi dan para sahabat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai mulia ini dalam kepemimpinannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam al-Bukhārī berikut ini:

“*Dari Abu Hurairah r.a. yang Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*” (HR. Bukhari)¹⁶

Hadis ini ternyata memberi peringatan yang berperspektif tentang manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu urusan kepada seseorang yang profesional atau ahli dibidangnya. Disini letak pentingnya profesionalisme dalam manajemen. Islam sangat peduli dengan profesionalisme.¹⁷

¹⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah *al-Bukhari al-Ja'fi, Al-Jami alShahih al-Muhtashar*, Jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987/1407), h. 33.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), h.32.

3. Syarat-syarat Pendidik

a. Pendidik harus beriman

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini terdapat hadis sebagai berikut :

“Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah ! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau! Nabi berkata: Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu”.

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup memadai bagi seseorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki keimanan yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut. Segala aktivitas kependidikan agar diarahkan untuk menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa.

b. Pendidik Harus Berilmu

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya hati sanubar manusia, akan tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan.

c. Pendidik Harus Adil

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu!* Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik itu adalah anak oleh pendidiknya. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidik itu harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Keadilan pendidik terhadap peserta didik meliputi berbagai hal, seperti memberikan perhatian, kasih sayang sebagai sosok orangtua kedua disekolah, membimbing,

mengajarankan dan memberi nilai. Bila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia tidak akan disenangi oleh peserta didiknya. Jika ini terjadi maka proses pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

d. Pendidik Harus Berniat Ikhlas

Umar bin Khaththab RA berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *‘Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.’*”

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al Khaui, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancamannya. Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Mengapa pendidik harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas? Dengan keikhlasan karena Allah, pendidik dalam melaksanakan tugasnya akan mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Karena sasaran pendidikan itu adalah hati. Apa yang diberikan dengan hati akan diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian, proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah semua proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik dengan ikhlas akan dihitung sebagai ibadah kepada Allah. Jadi, sangat rugi pendidik yang melaksanakan tugas kependidikannya tanpa disertai dengan niat yang ikhlas. Selain bersifat ikhlas, pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik untuk berbuat ikhlas, baik di dalam melaksanakan pekerjaan ataupun proses belajarnya. Semua itu harus mereka laksanakan dengan ikhlas, demi mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jangan sampai, perbuatan tersebut didasarkan pada sifat munafik, riya, atau hanya ingin mendapatkan rasa terima kasih dan pujian dari orang-orang.¹⁸

KESIMPULAN

Ulum al-Hadis dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu yang mempelajari atau membahas tentang Hadis Nabi SAW. Ilmu-ilmu hadis adalah hal yang sangat urgen di kalangan para peneliti hadis. Sedangkan manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu proses untuk visi menjadi aksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ulumul hadis dalam kontes

¹⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan Dalam Prespektif Hadis*, (Jakarta : AMZAH, 2012), h. 76-81.

manajemen pendidikan islam adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang hadis Nabi SAW dalam memahami konsep manajemen pendidikan yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingganya menurut penulis bahwa ulumul hadis dalam konteks manajemen pendidikan ini dapat merinci pemahaman terhadap hadis sebagai sumber hukum islam pada pengelolaan pendidikan. Ilmu hadis dapat menjadi pedoman dalam merancang kebijakan dan strategi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, tanggungjawab dan moralitas, yang bertujuan untuk mencetak generasi unggul tidak hanya cerdas secara akademis tetapi memiliki karakter moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2017. Zainal. *Manajemen Pendidikan Dalam Tinjauan Hadits*. Idārāh Vol. I No. 1 Januari – Juni.
- Chotimah, 2014. Chusnul dan Muhammad Faturrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.
- Faqih. 2006. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Jawwad, M. Ahmad Abdul. *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*. terj. Khozin Abu
- Marsidin, Sufyarma. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- M. Bukhari dkk. 2005. *Azaz-azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media,
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, Al-Jami alShahih al-Muhtashar. Jilid I. Beirut: Dar ibn Katsir. 1987/1407.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.
- Robbin dan Coulter. 2007. *Manajemen*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Startegi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, Fatah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Prespektif Hadis*, Jakarta: AMZAH.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, Muhammad. 2016. *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*. Sulawesi Selatan: Syahada.
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.